

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi seperti sekarang ini, banyak permasalahan yang timbul di Indonesia, salah satunya adalah masalah pengangguran. Pengangguran terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru di segala level pendidikan. Selain itu, persaingan dalam dunia kerja pun sangat ketat, perekrutan dan penyerapan tenaga kerja sangatlah terbatas dan dengan kompetensi yang tinggi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angkatan kerja pada Februari 2017 sebanyak 131,55 juta orang, naik sebanyak 6,11 juta orang dibanding Agustus 2016 dan naik 3,88 juta orang dibanding Februari 2016. Penduduk bekerja di Indonesia pada Februari 2017 sebanyak 124,54 juta orang, naik sebanyak 6,13 juta orang dibanding keadaan Agustus 2016 dan naik sebanyak 3,89 juta orang dibanding Februari 2016. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2017 ini sebesar 5,33 persen, mengalami penurunan sebesar 0,28 persen dibanding Agustus 2016 dan turun sebesar 0,17 persen dibanding Februari 2016 (Prasetyo:2017).

Menurut data BPS, tingkat pengangguran terbuka di wilayah perkotaan dan perdesaan sama-sama mengalami penurunan, namun tingkat pengangguran terbuka di perkotaan cenderung lebih tinggi, dengan kisaran

6,5 persen, sementara di wilayah perdesaan hanya sebesar 4,0 persen. Tingkat pengangguran terbuka untuk kelompok berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan paling tinggi di antara lulusan pendidikan yang lain yaitu 9,27 persen, diikuti Sekolah Menengah Atas (7,03 persen) serta diploma I/II/III 6,35 persen. Untuk tingkat pengangguran terbuka lulusan SD hanya mencapai 3,54 persen atau paling kecil dibandingkan lulusan lainnya. Hal itu terjadi karena masyarakat berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja (Haryanto:2017).

Salah satu cara yang paling tepat untuk mengatasi pengangguran di Indonesia adalah dengan berwirausaha. Pilihan untuk berwirausaha dapat menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Namun, banyak alasan yang menjadi penyebab enggannya orang untuk berwirausaha. Menurut Joni Mardizal sebagai Staf Ahli Bidang Ekonomi Kreatif Kementerian Pemuda dan Olahraga, rendahnya minat berwirausaha itu disebabkan karena mayoritas pemuda masih berorientasi menjadi pekerja di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau pegawai negeri sipil (PNS) (Putra:2017).

Minat berwirausaha masyarakat Indonesia dinilai masih minim. Bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Rasio masyarakat Indonesia yang berwirausaha tidak sampai 4% dari total penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) 2016 mencatat jumlah wirausaha nonpertanian yang menetap sebanyak 7,8 juta orang atau hanya 3,1% dari total penduduk Indonesia yang sebesar 252 juta penduduk. Rasio itu lebih kecil ketimbang

Malaysia yang mencapai 5% dari total penduduknya, Singapura 7%, Tiongkok 10%, Jepang 11%, dan Amerika Serikat 12% (Sihite:2017).

Menghadapi kenyataan ini, maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan di jenjang menengah mempunyai peran untuk menciptakan generasi muda yang mampu mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. SMK mempunyai tujuan pendidikan yang tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2003, secara mendasar Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja yang produktif, mampu bekerja mandiri, dan terampil sehingga siap pakai dalam dunia kerja sesuai dengan kompetensi keahlian. Dilihat dari tujuan SMK di atas, maka lulusan SMK yang sudah dibekali pengetahuan dan keterampilan diharapkan tidak hanya mampu mengisi peluang usaha yang sudah ada saja, namun upaya pendidikan juga harus mampu memberikan lulusan yang memiliki jiwa dan perilaku wirausahawan.

Melihat kenyataan yang dihadapi tersebut, maka perlu adanya arahan untuk membentuk siswa yang bukan hanya siap bekerja, melainkan juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Seperti yang dikutip dalam republika.co.id

Kemenpora berharap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan bermunculan generasi muda dengan mental yang mempekerjakan, bukan pekerja. Tantangan era ekonomi digital, menurut dia, juga perlu direspons dengan penguasaan para wirausaha muda terhadap teknologi informasi (Putra:2017).

Untuk bisa kearah tersebut, maka minat untuk berwirausaha sangatlah penting ditanamkan di sekolah-sekolah, terutama sekolah menengah kejuruan yang saat ini menjadi tingkat pengangguran tertinggi. Berbagai upaya yang dilakukan pendidikan Sekolah Menengah Atas, terutama pendidikan SMK dalam menanamkan minat siswa untuk berwirausaha di sekolah diantaranya adalah dengan memberikan pembelajaran kewirausahaan, materi tentang pengetahuan kewirausahaan, praktik kerja lapangan dan pelatihan tentang kewirausahaan, hal ini bertujuan untuk mengubah pola pikir siswa yang mana setelah lulus ingin mencari peluang kerja berubah menjadi seseorang yang menciptakan lapangan kerja.

Menurut Sekretaris Kementerian Koperasi dan UKM, Agus Muharram, program pendidikan kewirausahaan penting diberikan di institusi pendidikan. Tujuannya, memunculkan semangat inovasi dan kreativitas dalam diri siswa untuk menjadi wirausahawan pada masa mendatang (Amiranti:2016).

Mata pelajaran kewirausahaan merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan pada kurikulum SMK. Pelajaran ini mencakup teori dan praktik kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan SMK ini merupakan salah satu bentuk pemberian pengetahuan kewirausahaan kepada siswa agar siswa berminat untuk menekuni bidang kewirausahaan. Melalui pengetahuan dan keterampilan dapat mendorong tumbuhnya minat siswa. Namun kenyataannya, masih kurangnya minat siswa untuk berwirausaha.

Selain pengetahuan dan keterampilan, kepribadian juga sangat penting dalam memulai untuk berwirausaha, seperti yang dikutip dalam beritagar.id

“Tidak semua orang cocok menjadi wirausahawan, diperlukan karakteristik kepribadian yang kuat, terutama dalam hal daya tahan atau *resilient* (daya lenting)”(Pujiono:2016). Wirausahawan yang berhasil, salah satu kuncinya memiliki kepribadian yang unggul. Kepribadian tersebut kadangkala membedakannya dari kebanyakan orang. Keberhasilan dalam usaha dipengaruhi oleh kepribadian seorang wirausahawan. Sebab kepribadian yang tidak tepat akan mengakibatkan hilangnya keceriaan dalam menjalankan usaha sehingga usaha yang dijalankan akan menjadi sia-sia atau berjalan hanya sementara. Seperti yang dikutip dalam beritagar.id

“Keinginan kuat menjadi wirausahawan kadang dilakukan tanpa persiapan. Pada akhirnya berakhir dengan kegagalan. Seandainya tidak gagal, tidak jarang mereka menemui usaha rintisan mereka tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hanya semangat di awal saja. Ada usaha keras yang mereka lakukan, namun ada tahapan lain yang terlewat, yakni *how to*-nya tidak dipikirkan. Misalnya, mereka malas mencari informasi, padahal kemudahan sudah ada. Selain itu kemampuan pendukung atau keterampilan mereka kurang. Kemalasan ini yang menghambat kesuksesan mereka," papar Ivan.”(Pujiono:2016)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan, diharapkan mampu menciptakan wirausahawan-wirausahawan muda. Namun, upaya untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa SMK terdapat beberapa kendala.

Alasan inilah yang menjadi dasar dan bahan penelitian untuk mengetahui minat berwirausaha di kalangan siswa, sehingga penulis memberikan judul **“Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Kepribadian Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha?
2. Apakah ada pengaruh kepribadian wirausaha terhadap minat berwirausaha?
3. Apakah ada pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian wirausaha terhadap minat berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang valid serta dapat dipercaya untuk mengetahui pengaruh antara pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian wirausaha terhadap minat berwirausaha siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Teoritis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan ilmiah.

- b. Dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti.
 - c. Menambah bahan masukan dan referensi bagi penelitian berikutnya.
2. Praktis
- a. Bagi Peneliti
 - a) Memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha.
 - b. Bagi Siswa
 - a) Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi siswa agar setelah lulus nanti berminat untuk menjadi wirausahawan.
 - b) Menambah pemahaman siswa akan pentingnya aspek wirausaha sebagai arah masa depan.
 - c. Bagi Sekolah
 - a) Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa setelah lulus sekolah.
 - b) Sebagai masukan bagi guru dalam pelaksanaan pendidikan dan pemberian bimbingan untuk meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha.